

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Gambaran Living Qur'an

Penelitian ini menggunakan teori *Living Qur'an* yang berkesinambungan dengan kehidupan yang berlaku di suatu masyarakat dengan berpijak pada kandungan al-Qur'an. Dengan karakteristik *Living Qur'an* yang mengkaji mengenai al-Qur'an dari kehidupan yang nyata dan berlaku di masyarakat.<sup>43</sup>

*Living Qur'an* diartikan sebagai “fenomena, kenyataan atau tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim, yang mengakibatkan Al-Qur'an sebagai objek studinya.” Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* bisa pula diartikan sebagai kajian tentang bagaimana peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau eksistensi Qur'an di sebuah daerah atau komunitas muslim tertentu. *Living Qur'an* pada konteks ini artinya kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai macam peristiwa atau insiden sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an atau eksistensi Al-Qur'an pada sebuah tempat muslim tertentu.

Selain itu, *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat serta meyakinkan dari suatu tradisi,

---

<sup>43</sup> Adrika Fitrotul Aini, “*Pengantar Kajian Living Qur'an*”(Lamongan: cv.Pustaka Djati,2021),35.

budaya maupun perilaku hidup di masyarakat yang ter-inspirasi dari al-Qur'an. Penggunaan teori *Living Qur'an* secara sederhana ini mampu menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada dibalik beberapa fenomena sosial. Dan juga menjadi suatu penelitian ilmiah terhadap terjadinya fenomena-fenomena sosial di masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an.<sup>44</sup>

Seiring perkembangan zaman dan perbedaan problematika di setiap masa, kajian al-Qur'an turut mengalami perkembangan dalam konteks wilayah kajian. Dari kajian tekstual menjadi kajian kontekstual dan berkolaborasi dengan sosial budaya, yang menjadikan masyarakat, dan agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini dikenal dengan sebutan *living Qur'an*. Secara sederhana *living Qur'an* dapat dipahami segala gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Studi *living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.<sup>45</sup>

Abdul Mustaqim memaparkan bahwa *living Qur'an* memiliki beberapa macam arti diantaranya pertama, memberikan kontribusi yang pesat untuk pengembangan objek kajian wilayah al-Qur'an yang tafsirnya bisa bermakna sebagai respon yang terinspirasi dari kehadiran al-Qur'an. Kedua, dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah

---

<sup>44</sup> Itmam Aulia Rakhman, "Studi *Living Qur'an* dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Arma Bin Kurdi Tegal" vol 9 (2019).17

<sup>45</sup> Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an, Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

kepentingan yang mana membuat masyarakat dan lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. Ketiga, memenuhi paradigma baru yang mana agar kajian al-Qur'an kontemporer yang berkembang sehingga tidak hanya berpatokan pada kajian teks saja.<sup>46</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an terdapat sebuah teori resepsi Al-Qur'an yang dipahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. adapun ragam respon masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yakni yang pertama bagaimana masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayatnya. Kedua, masyarakat muslim menerapkan nilai dan ajaran Al-Qur'an. ketiga, masyarakat muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an.

Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang teori resepsi ini, seperti Nurcholis Setiawan yang berpendapat bahwa resepsi adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diterima oleh umat islam.<sup>47</sup> Juga ada pendapat dari Nyoman Kuta Ratna yang menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* yang memiliki arti penerimaan pembaca, beliau berpendapat bahwa pembacalah yang memiliki peran penting dalam pemberian arti terhadap sebuah teks bukan pengarang.<sup>48</sup>

Proses resepsi inilah yang berperan penting dari sumber intelektual yang muncul dari renungan interaksi serta proses pemahaman dan penerjemahan dari pembaca. Biasanya kajian resepsi Al-Qur'an menyangkut tiga aspek yang dibahas yaitu pada tulisan bacaan dan sistem bahasa yang

---

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta:TH Press, 2007), cet 1, 68-70.

<sup>47</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), 68.

<sup>48</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 277.

penelitiannya meliputi font Sintak pragmatik dan morfem. Dari pembahasan tersebut Ahmad Rofiq membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam resepsi eksekutif resepsi estetis dan resepsi fungsional.<sup>49</sup>

1. Resepsi eksegis atau hermeneutika adalah posisi Al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa.
2. Resepsi Estetis adalah posisi Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis atau keindahan. Maksud dari resepsi ini adalah untuk menampilkan keindahan Al-Qur'an yang dituangkan pada bentuk puitik melodi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan artian Al-Qur'an di resepsi secara estetis maksudnya Al-Qur'an dapat dibaca disuarakan ditulis dan ditunjukkan dalam bentuk yang estetis pula.
3. Resepsi fungsional adalah resepsi Al-Qur'an yang posisinya sebagai kitab yang ditunjukkan kepada manusia yang digunakan untuk tujuan tertentu penggunaannya juga dapat bertujuan praktik dan normatif yang memunculkan lahirnya sikap atau perilaku.

Dari pengertian di atas dapat digambarkan bahwa kajian resepsi ialah kajian bagaimana seseorang mufassir menanggapi atau merespon Al-Qur'an serta yang diteliti ialah bagaimana mufassir memahami dan menerima Al-Qur'an dari sisi metodologi. Bagaimana aspek keindahan Al-Qur'an dari pendapat mufassir dan yang terakhir bagaimana fungsi Al-Qur'an perspektif mufassir.

---

<sup>49</sup> Ahmad Rafiq, *Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar, Dalam Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas Dalam performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: AIAT Indonesia,2020),77.

Pada kajian resepsi ini dapat digolongkan kepada kajian resepsi fungsional yang dalam bidang kajian tafsir. Kajian ini dibagi kedalam dua fungsi yakni *pertama*, fungsi informatif adalah Al-Qur'an hanya sebatas bacaan yang dipahami sebagai dasar amalan yang baik dibidang ubudiyah maupun lain-lain. *Kedua*, fungsi performatif lebih terhadap kepada perilaku bagaimana Al-Qur'an diberlakukan oleh si pembaca dan pemberlakuan itu sangat bermacam-macam hingga muncul berbagai kejadian atau fenomena seperti khataman ruqyah dan lain-lain dengan menggunakan ayat di Al-Qur'an.

Teori penelitian ini menggunakan teori resepsi fungsional dengan maksud bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna akan tetapi Al-Qur'an dapat digunakan dengan tujuan tertentu penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong adanya sebuah aksi atau perilaku.<sup>50</sup> Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memotret fenomena living Qur'an, dengan deskripsi fenomenologis tersebut kemudian mampu mengungkap motif dan sebuah isu besar dibalik pengalaman al-Qur'an, terutama isu sosial dan budaya. Sehingga kajian living Qur'an tidak sekedar uraian deskriptif, melainkan lebih dari itu.<sup>51</sup>

## **B. Urgensi Kajian Living Qur'an**

Adanya kajian living Qur'an adalah untuk menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an secara kontemporer, sehingga kajian Al-Qur'an ini tidak hanya mengacu pada kajian teks saja akan tetapi juga pada wilayah

---

<sup>50</sup> Ahmad Rafiq, *Teks, Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar, Dalam Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, 78.

<sup>51</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis "Ontologi, Epitemologi, dan Aksiologi"* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah,2019),332.

living qur'an yang lebih banyak mengapresiasi respons serta tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Jika selama ini kajian tafsir terkesan hanya berorientasi pada teks saja, maka dalam hal ini akan diperluas lagi. Sebab tafsir bisa diwujudkan dalam bentuk respons, atau praktik serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas inspirasi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Living qur'an juga penting dilakukan sebagai kontribusi bagi pembangunan wilayah dalam ranah kajian Al-Qur'an yang signifikan.

Jadi, urgensi kajian Al-Qur'an ialah memberi paradigma baru bagi para pengembangan kajian Al-Qur'an di era yang sudah modern ini, sehingga kajiannya tidak hanya tertuju pada ranah teks saja melainkan pada kehidupan yang nyata. Kajian ini akan hadir untuk lebih mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga tidak lagi bersifat *elastis*, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipasi masyarakat. Dalam kajian Al-Qur'an biasanya juga bisa dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat dan kepentingan dakwah sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.

### **C. Fadhilah Membaca Al-Qur'an**

Keutamaan Al-Qur'an sangat penting untuk dipahami, Pemahaman atas keutamaan Al-Qur'an menjadi titik temu kajian *Living Qur'an* dengan studi Al-Qur'an. Keutamaan dari Al-Qur'an sangat banyak dan penuh berkah, salah satunya seluruh kebaikannya kembali pada orang yang membacanya baik dalam dunia maupun akhirat. Berbicara mengenai Al-Qur'an, maka tidak lengkap jika kita tidak membacanya.

Dalam kehidupan sehari-hari membaca Al-Qur'an sudah dianjurkan bagi setiap umat Islam, terlebih saat menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, membicarakan tentang manfaat utamanya membaca Al-Qur'an ada lima yaitu, *pertama* Al-Qur'an sebagai syafaat kelak di hari akhir bagi yang membacanya, *kedua* sebaik-baik manusia ialah orang yang mempelajari dan mengamalkannya, *ketiga* kelak akan bersama para malaikat-nya bagi manusia yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, *keempat* bagi orang-orang yang belum mahir dalam membacakan Al-Qur'an maupun mengkhatamkannya janganlah bersedih, karena Allah akan memberikan dua pahala, *kelima* Al-Qur'an bisa meningkatkan derajat manusia dimata Allah SWT.<sup>52</sup>

Dalam keutamaan membaca Al-Qur'an ini merupakan pujian Allah bagi seseorang yang membacanya, sebab dia selalu istiqomah terus-menerus serta berkomitmen dalam membacanya apalagi dengan memperhatikan dari segi hukum tajwidnya dan merenungi makna dan mengambil hikmahnya. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dan berkata, Rasulullah Saw bersabda "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya."<sup>53</sup>

Dalam ibadah lainnya, mulai tidak bisa yang dapat kita temukan bentuk dzikir yang melipatgandakan pahala selain hanya membaca Al-Qur'an yang dilipatgandakan. Diantara adab saat Al-Qur'an mulai

---

<sup>52</sup> Mahmud Al-Dausary, "*Keutamaan Al-Qur'an*" (Depok: Alukah,2016),17.

<sup>53</sup> Amroeni Drajat, "*Ulumul Qur'an*"(Depok: Kencana,2017), 28.

dibacakan ialah tidak berisik atau menimbulkan sesuatu yang mmebuat kegaduhan, mendengarkan, dan diam dalam kitab *Al-Tibyan Fii Adabi Hamalat al-Qur'an* Imam An-Nawawi mengatakan bahwa “Di antara penghormatan terhadap Al-Qur’an yaitu menghindari tertawa, bersorak-sorak, dan berbincang-bincang ketika Al-Qur’an dibaca, kecuali perkataan yang sangat mendesak”.

Adab tersebut didasarkan pada riwayat Ibnu Abi Daud, dari Ibnu Umar ra bahwa jika membaca Al-Qur’an ia tidak berbicara hingga menyelesaikannya.” Sebagian mufassir mengatakan bahwa perintah diam itu hanya untuk orang yang shalat berjamaah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits “Sesungguhnya dijadikannya imam untuk diikuti, jika bertakbir maka bertakbirlah dan jika ia membaca maka diamlah”. (HR. Muslim).<sup>54</sup>

Imam Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa Tuhan memerintahkan seseorang untuk diam saat Al-Qur’an dibacakan itu sebagai bentuk rasa menghormati dan kemuliaan terhadap Al-Qur’an, agar tidak sama seperti orang kafir yang mengatakan “Janganlah kamu mendengarkan bacaan Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya”.

Perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an ada dalam shalat lima waktu yang lebih ditekankan ketika imam sedang membaca Al-Qur’an secara *jahr*. Artinya perintah diam tersebut bukan hanya diam yang pasif (tidak memberikan umpan balik ) apapun bagi bacaan yang di dengar, dan diutamakan diam ketika mendengar bacaan di luar shalat, sebab pada zaman

---

<sup>54</sup> Mahmud Al-Dausary, "*Keutamaan Al-Qur'an*" ( Depok: Alukah,2016), 70.

dulu para sahabat yang hanya diam dengan tidak mengeluarkan kata respon sama sekali ketika dibacakan Al-Qur'an di hadapan mereka Nabi langsung menegurnya.